

Pendampingan Pembuatan Paket Wisata Eco-Tainment Berbasis Kearifan Lokal Di Pokdarwis Desa Wisata Pulau Harapan, Kepulauan Seribu

Silvia^{1*}, Rezka Fedrina², Rinie Octaviany Hasan³, Yosi Erfinda⁴,

Farah Nurhaliza Arif Yusuf⁵, Indra Setiawan⁶, Riza Rafael⁷

Usaha Perjalanan Wisata, Universitas Negeri Jakarta¹²³⁴⁵⁶⁷

*Email: silviaasril@unj.ac.id

Abstract

The community assistance program in Pulau Harapan Tourism Village, Kepulauan Seribu, aimed to enhance the capacity of the Tourism Awareness Group (Pokdarwis) in designing eco-tainment-based tourism packages that integrate education, entertainment, and local wisdom. The activities were conducted using a participatory method through the POAC (Planning, Organizing, Actuating, Controlling) managerial approach and a Participatory Action Research (PAR) design. The results indicated an improvement of up to 77.62% in the participants' understanding, as reflected in their ability to design innovative tourism packages based on conservation and local culture. Beyond the enhancement of knowledge, the program also fostered the emergence of local leadership, the establishment of collaborative working structures among communities, government, and academia, as well as an increased ecological awareness within the community. These findings underscore the relevance of participatory approaches and eco-tainment as strategic pathways for sustainable tourism development.

Keywords: Tourist Village, Ecotainment, Local Wisdom, Harapan Island, Seribu Islands.

Abstrak

Program pendampingan masyarakat di Desa Wisata Pulau Harapan, Kepulauan Seribu, bertujuan meningkatkan kapasitas Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) dalam merancang paket wisata berbasis eco-tainment yang mengintegrasikan edukasi, hiburan, dan kearifan lokal. Kegiatan dilakukan dengan metode partisipatif melalui pendekatan POAC (Planning, Organizing, Actuating, Controlling) dan desain Participatory Action Research (PAR). Hasil menunjukkan peningkatan pemahaman anggota Pokdarwis hingga 77,62%, yang tercermin dari kemampuan menyusun paket wisata inovatif berbasis konservasi dan budaya lokal. Selain peningkatan pengetahuan, kegiatan ini mendorong terbentuknya kepemimpinan lokal, struktur kerja kolaboratif antara masyarakat, pemerintah, dan akademisi, serta meningkatnya kesadaran ekologis komunitas. Temuan ini menegaskan relevansi pendekatan partisipatif dan eco-tainment sebagai strategi pengembangan pariwisata berkelanjutan.

Kata Kunci: desa wisata, eco-tainment, kearifan lokal, pulau harapan, kepulauan seribu

A. PENDAHULUAN

Pembangunan desa merupakan salah satu upaya strategis untuk mewujudkan pemerataan ekonomi dan pengentasan kemiskinan. Arah kebijakan ini sejalan dengan visi Asta Cita serta Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RPJPN) 2025–2045 dalam rangka mewujudkan

* silviaasril.unj.ac.id

Received: August 08, 2025; Revised: November 11, 2025; Accepted: November 12, 2025

Indonesia Emas 2045 (Kementerian PPN/Bappenas, 2023). Desa tidak hanya diposisikan sebagai pusat pertumbuhan ekonomi, tetapi juga sebagai pendorong kemajuan sosial, budaya, dan lingkungan. Dalam konteks pariwisata, desa wisata menjadi aset penting berbasis potensi perdesaan dengan keunikan dan daya tariknya yang dapat dikembangkan menjadi produk wisata untuk menarik kunjungan wisatawan (Sri Astutiningsih et al, 2024). Hingga tahun 2024, tercatat sekitar 6.000 desa wisata yang tersebar di seluruh Indonesia (Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, 2024).

Salah satu desa wisata yang memiliki potensi besar adalah Desa Wisata Pulau Harapan, yang terletak di kawasan Taman Nasional Kepulauan Seribu. Desa ini memiliki keindahan ekosistem laut, keanekaragaman hayati, serta kehidupan masyarakat pesisir yang menjadi fondasi penting bagi pengembangan ekowisata bahari. Meskipun demikian, kunjungan wisatawan ke Kepulauan Seribu menunjukkan fluktuasi dari tahun ke tahun. Pada 2016 jumlah kunjungan mencapai 834.544, namun menurun tajam menjadi 589.376 pada 2017 (BPS Kepulauan Seribu, 2018). Pemulihan pascapandemi COVID-19 juga berlangsung lambat, dengan total kunjungan pada 2023 hanya 404.845 wisatawan, jauh di bawah kondisi pra-pandemi (BPS Kepulauan Seribu, 2024). Khusus pada November 2023, jumlah kunjungan ke Pulau Harapan tercatat 2.087 orang, lebih rendah dibandingkan Pulau Pari (7.321 wisatawan) maupun Pulau Tidung (4.748 wisatawan) (Dinas Pariwisata DKI Jakarta, 2023). Data ini menunjukkan bahwa Pulau Harapan bukanlah destinasi utama di Kepulauan Seribu, bahkan cenderung stagnan dalam perkembangannya.

Berdasarkan hasil observasi lapangan, stagnasi Desa Wisata Pulau Harapan disebabkan oleh sejumlah permasalahan utama, yaitu:

a. **Menurunnya kesadaran masyarakat setempat**

Kurangnya pelatihan Sumber Daya Manusia untuk mengembangkan potensi wisata menyebabkan masyarakat tidak fokus mengembangkan potensi ekowisata bahari yang sudah ada.

b. **Kurangnya Inovasi dalam Pengembangan Produk Wisata**

Meskipun memiliki kekayaan alam yang menarik, Desa Wisata Pulau Harapan masih belum memiliki paket wisata yang terstruktur dengan baik. Konsep eco-tainment yang menggabungkan edukasi dan hiburan berbasis lingkungan belum sepenuhnya diimplementasikan dalam kegiatan wisata yang ada.

c. **Kurangnya Pemanfaatan Kearifan Lokal dalam Atraksi Wisata**

Desa Pulau Harapan memiliki berbagai kearifan lokal yang dapat menjadi daya tarik wisata, seperti tradisi budaya, kesenian daerah dan daya Tarik wisata lainnya berbasis lingkungan. Namun, potensi ini belum sepenuhnya diintegrasikan dalam paket wisata yang dapat meningkatkan nilai jual dan daya tarik wisatawan.

d. **Minimnya Keterampilan dan Pemahaman tentang Manajemen Wisata**

Pengelola desa wisata sebagian besar berasal dari masyarakat setempat yang belum memiliki pengalaman luas dalam manajemen pariwisata. Kurangnya pelatihan dalam penyusunan paket wisata berkelanjutan menjadi tantangan utama dalam pengelolaan desa wisata ini.

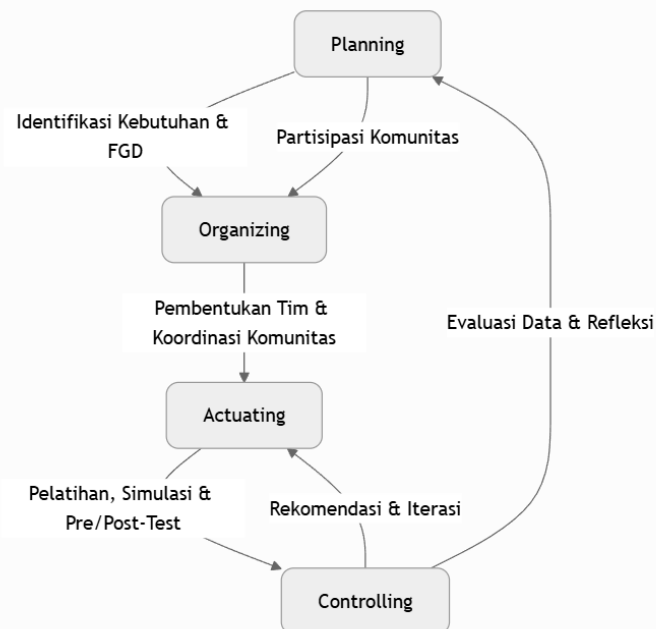
Dari kondisi eksisting tersebut, diperlukan pendampingan yang sistematis dalam penyusunan paket wisata berbasis eco-tainment yaitu paket wisata *Full Day Tour* (Premium), 2D1N, dan 3D1N yang tidak hanya memperkuat identitas lokal tetapi juga meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui pengembangan pariwisata yang berkelanjutan. Pembangunan dari desa merupakan upaya untuk pemerataan ekonomi dan pemberantasan kemiskinan. Desa wisata Pulau Harapan merupakan Kawasan pelestarian alam bahari yang terletak di Taman Nasional Kepulauan Seribu. Keindahan ekosistem laut, terumbu karang, serta keanekaragaman hayati serta kehidupan masyarakat pesisir merupakan potensi ekowisata yang mampu menarik minat wisatawan.

Tujuan utama dari pengabdian masyarakat ini adalah mendorong perubahan sosial yang berkelanjutan, berupa: (a) meningkatnya partisipasi aktif masyarakat dalam pengembangan ekowisata, (b) diversifikasi produk wisata melalui penerapan konsep eco-tainment, (c) integrasi kearifan lokal sebagai daya tarik unggulan, dan (d) peningkatan kesejahteraan masyarakat pesisir melalui kegiatan pariwisata yang berkelanjutan. Hal ini sejalan dengan literatur yang menegaskan pentingnya pemberdayaan masyarakat dalam pengembangan desa wisata (Sunaryo, 2013) serta relevansi kearifan lokal sebagai penguat identitas dan daya saing pariwisata (Salazar, 2011). Dengan demikian, pendampingan ini diharapkan tidak hanya menjawab permasalahan stagnasi, tetapi juga menjadi strategi jangka panjang bagi keberlanjutan Desa Wisata Pulau Harapan.

B. METODE PENELITIAN

Kegiatan ini menggunakan metode pengabdian masyarakat partisipatif dengan pendekatan manajerial POAC (Planning, Organizing, Actuating, dan Controlling). Desain yang digunakan adalah participatory action approach, yang memungkinkan keterlibatan aktif mulai dari perencanaan, produksi, pengelolaan secara aktif (Asharhani, I.S., Hibrawan, et al, 2025) yakni melibatkan partisipasi antara tim pengabdian (dosen dan mahasiswa) dengan masyarakat sasaran, dalam hal ini Pokdarwis Desa Wisata Pulau Harapan.

Kegiatan pengabdian masyarakat ini menggunakan metode partisipatif dengan pendekatan manajerial POAC (Planning, Organizing, Actuating, dan Controlling). Desain yang digunakan adalah Participatory Action Research (PAR), yaitu kegiatan berbasis partisipasi aktif antara tim pengabdian (dosen dan mahasiswa) dengan komunitas dampingan, dalam hal ini Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Desa Wisata Pulau Harapan. Pendekatan ini menekankan kolaborasi dalam perencanaan, pelaksanaan, serta evaluasi kegiatan sehingga masyarakat tidak hanya menjadi objek, tetapi juga subjek utama dalam pengembangan kapasitas.



Gambar 1. Flowchart Proses Pelaksanaan PKM Pendampingan Pembuatan Paket Eco-tainment di Pulau Harapan

Target pengabdian adalah 20 anggota aktif Pokdarwis Desa Wisata Pulau Harapan, termasuk perwakilan Ruang Publik Terpadu Ramah Anak (RPTRA) dan pelaku wisata lokal yang terlibat langsung dalam pengelolaan kegiatan wisata. Lokasi pengabdian berada di Desa Wisata Pulau Harapan, Taman Nasional Kepulauan Seribu, Provinsi DKI Jakarta. Pre-test dan post-test untuk mengukur pemahaman peserta terhadap konsep dan penyusunan paket wisata eco-tainment. Instrumen yang dikembangkan berupa soal pilihan ganda sebanyak 10 butir yang menguji pengetahuan dasar peserta terhadap ekowisata, manajemen paket wisata, dan kearifan lokal.

Data dianalisis secara kuantitatif deskriptif untuk menilai peningkatan pengetahuan (skor pre-test dan post-test) serta kualitatif deskriptif melalui analisis hasil diskusi kelompok, presentasi, dan wawancara singkat. Data kuantitatif digunakan untuk mengukur peningkatan pengetahuan, sedangkan data kualitatif memperkuat interpretasi dan pemahaman mendalam atas proses perubahan sosial.

C. HASIL DAN ANALISIS

Pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat yang dilaksanakan oleh Program Studi D4 Usaha Perjalanan Wisata Universitas Negeri Jakarta (UNJ) pada tanggal 11 Juli 2025 di Pulau Harapan, Kepulauan Seribu, mengikuti pendekatan manajerial berbasis **POAC** (Planning, Organizing, Actuating, dan Controlling). Pendekatan ini digunakan untuk memastikan bahwa kegiatan berjalan secara sistematis, terarah, partisipatif, dan mencapai tujuan yang diharapkan, yakni peningkatan kapasitas anggota Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) dalam merancang dan mengelola paket wisata berbasis eco-tainment. Proses pendampingan dilakukan melalui beberapa tahapan kegiatan, meliputi pemaparan materi, simulasi penyusunan paket wisata, serta evaluasi melalui pre-test dan post-test.

A. Planning (Perencanaan)

Tahap perencanaan dimulai dengan identifikasi kebutuhan mitra melalui observasi awal dan diskusi dengan pihak-pihak yang berperan langsung dalam pengelolaan Desa Wisata Pulau Harapan. Tim pengabdian menyadari bahwa meskipun potensi wisata bahari dan ekowisata Pulau Harapan sangat besar, namun belum sepenuhnya terstruktur dalam bentuk paket wisata yang inovatif dan berkelanjutan.

Berdasarkan kondisi tersebut, tema kegiatan ditetapkan yaitu “Pendampingan Pembuatan Paket Wisata Eco-Tainment Berbasis Kearifan Lokal.” Tujuan dari kegiatan ini tidak hanya untuk memperkaya model paket wisata yang dimiliki oleh Pokdarwis, tetapi juga untuk menanamkan kesadaran akan pentingnya pelestarian lingkungan dan pelibatan budaya lokal dalam setiap aktivitas wisata.

Selanjutnya, tim menyusun materi kegiatan serta perangkat evaluasi yang akan digunakan. Jadwal kegiatan pun disusun secara detail dan terstruktur agar memfasilitasi interaksi aktif antara narasumber dan peserta. Koordinasi dilakukan dengan Pokdarwis, Pemerintah Daerah dan aparat keamanan setempat, serta tokoh masyarakat Pulau Harapan agar pelaksanaan kegiatan berjalan lancar. Persiapan logistik juga dilakukan secara matang, termasuk transportasi, akomodasi, perlengkapan pelatihan, serta dokumentasi kegiatan.

B. Organizing (Pengorganisasian)

Tahap berikutnya adalah pengorganisasian yang bertujuan untuk membentuk struktur kerja yang efektif dalam pelaksanaan kegiatan. Tim pengabdian masyarakat dari Prodi D4 UPW UNJ terdiri dari dosen dan mahasiswa yang memiliki peran masing-masing. Tugas dibagi secara proporsional agar seluruh aspek kegiatan dapat dikawal dengan baik. Ketua Tim bertanggung jawab dalam menyampaikan materi utama mengenai konsep eco-tainment. Sementara itu,

anggota tim lain mengkoordinasikan teknis pelaksanaan kegiatan, dokumentasi, dan fasilitasi kelompok. Tim juga berkoordinasi dengan Ketua Pokdarwis, Junaedi Onel, untuk menjaring peserta yang tepat sasaran yaitu anggota aktif Pokdarwis yang memiliki tanggung jawab dan peran dalam pengembangan pariwisata desa. Komunikasi dengan mitra lokal dilakukan secara intensif sebelum hari pelaksanaan untuk memastikan kesiapan tempat, peserta, dan kebutuhan pendukung lainnya.

C. **Actuating (Pelaksanaan)**

Pelaksanaan kegiatan berlangsung pada 11 Juli 2025 bertempat di RPTRA Desa Wisata Pulau Harapan. Kegiatan dimulai dengan pembukaan dan sambutan dari berbagai stakeholder yang hadir. Kegiatan utama terbagi menjadi dua sesi inti, yaitu sesi pemaparan materi dan sesi simulasi interaktif.

a. **Sesi Pemaparan Materi konsep eco-tainment**

Materi mencakup contoh-contoh aktivitas wisata eco-tainment, seperti snorkeling dengan pemanduan ekologi, penanaman mangrove, praktik memancing ramah lingkungan, hingga membuat kerajinan dari limbah laut yang dapat dijual sebagai suvenir edukatif. Pemaparan ini membuka wawasan peserta tentang pentingnya inovasi dalam merancang produk wisata yang tidak hanya menghibur tetapi juga bertanggung jawab terhadap alam.

b. **Sesi Simulasi dan Pendampingan**

Pada sesi kedua, peserta dibagi ke dalam dua kelompok kerja. Masing-masing kelompok didampingi oleh fasilitator dari tim pengabdian untuk menyusun langsung contoh paket wisata eco-tainment. Proses ini mencakup: Penentuan tema dan konsep paket wisata, Identifikasi daya tarik wisata dan aktivitas konservatif yang bisa dikemas, Penyusunan alur perjalanan dan itinerary hingga penentuan nilai tambah dari kearifan lokal yang ingin diangkat.

Dinamika pelaksanaan menunjukkan keterlibatan aktif seluruh peserta, baik dalam sesi paparan maupun dalam simulasi kelompok. Pada sesi paparan, peserta mendapatkan pemahaman teoretis mengenai konsep eco-tainment, pentingnya penggabungan aspek ekologi dan hiburan, serta pemanfaatan kearifan lokal sebagai diferensiasi produk wisata. Pada sesi simulasi, dua kelompok peserta berhasil menyusun rancangan awal paket wisata yang mencakup aktivitas konservasi laut (seperti penanaman mangrove dan snorkeling edukatif), kegiatan budaya (pementasan seni lokal), serta keterlibatan masyarakat dalam penyediaan produk kerajinan berbasis limbah laut.

E. **Controlling (Pengendalian dan Evaluasi)**

Langkah terakhir dalam proses ini melibatkan kesiapan, penilaian, implementasi, dan hasil dari program tersebut. Penyesuaian telah dibuat sejak program tersebut terimplementasi, berdasarkan umpan balik evaluasi mengenai berhasil atau tidak. Hasil evaluasi menunjukkan antusiasme tinggi dari para peserta. Mereka menyampaikan bahwa konsep eco-tainment memberikan wawasan baru dalam pengembangan wisata berbasis potensi lokal. Para peserta juga merasa lebih percaya diri dan memiliki arah yang lebih jelas dalam merancang paket wisata desa mereka. Sebagai bentuk kontrol akhir, setiap kelompok diminta mempresentasikan hasil simulasi penyusunan paket wisata di depan kelompok lain dan narasumber. Dari presentasi tersebut, diperoleh gambaran yang konkret tentang pemahaman peserta terhadap materi dan kemampuan mereka dalam mengaplikasikannya. Tim narasumber memberikan umpan balik konstruktif untuk penyempurnaan paket yang telah disusun.

Secara umum, terdapat tiga jenis paket yang ditawarkan, yaitu Full Day Tour (Premium), 2 Hari 1 Malam (2D1N), dan 3 Hari 2 Malam (3D2N), dengan variasi kegiatan yang disesuaikan terhadap durasi perjalanan dan tingkat pengalaman wisatawan.

Paket Full Day Tour (Premium) dengan kisaran harga mulai dari 1,7 juta rupiah ditujukan bagi wisatawan yang memiliki waktu terbatas namun ingin memperoleh pengalaman bahari secara komprehensif. Kegiatan utama meliputi snorkeling di perairan Pulau Harapan untuk menikmati keindahan terumbu karang, kunjungan ke lokasi penangkaran penyu sisik sebagai bentuk edukasi konservasi, serta eksplorasi hutan mangrove yang berfungsi sebagai pelindung alami ekosistem pesisir. Paket ini mencerminkan prinsip ekowisata yang menekankan pada apresiasi terhadap sumber daya alam dan keberlanjutan lingkungan.

Paket 2 Hari 1 Malam (2D1N) dengan harga mulai dari 1,9 juta rupiah menawarkan pengalaman yang lebih mendalam melalui kegiatan tambahan seperti sunset *viewing* dan *barbecue night*. Wisatawan tidak hanya menikmati keindahan alam bahari pada siang hari, tetapi juga berinteraksi dengan suasana pulau di malam hari. Aktivitas barbecue di tepi pantai memperkuat nilai sosial dan rekreatif dalam wisata, sekaligus memberikan pengalaman kebersamaan antarwisatawan dan masyarakat lokal.

Adapun paket 3 Hari 2 Malam (3D2N) dengan harga mulai dari 2,2 juta rupiah dirancang untuk wisatawan yang ingin memperoleh pengalaman menyeluruh mengenai kehidupan dan budaya lokal. Selain kegiatan snorkeling, konservasi penyu, dan eksplorasi mangrove, wisatawan juga disuguhkan pertunjukan tari tradisional khas masyarakat pesisir yang mencerminkan nilai-nilai budaya dan kearifan lokal. Kegiatan ini memperkuat konsep ecotainment, di mana hiburan disinergikan dengan pendidikan dan pelestarian budaya. Wisatawan juga diajak untuk memahami interaksi antara manusia dan lingkungan dalam konteks pembangunan pariwisata berkelanjutan.

Seluruh paket wisata ecotainment Pulau Harapan mengandung elemen edukatif, rekreatif, dan partisipatif yang mendukung tujuan pembangunan pariwisata berkelanjutan (*sustainable tourism*). Melalui kombinasi kegiatan berbasis alam dan budaya, wisatawan diharapkan tidak hanya menikmati pengalaman wisata, tetapi juga memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai pentingnya konservasi sumber daya pesisir dan laut, serta peran masyarakat dalam menjaga keberlanjutan lingkungan. Selain itu, kegiatan ini berpotensi meningkatkan ekonomi lokal melalui penguatan kapasitas masyarakat dan diversifikasi produk wisata berbasis kearifan lokal. Berikut poster paket wisata pulau harapan seperti gambar 1 :



Gambar 1. Pilihan Paket Wisata Pulau Harapan

Dengan pendekatan POAC ini, kegiatan pengabdian masyarakat tidak hanya bersifat satu arah, melainkan menjadi sarana kolaboratif dan pemberdayaan secara nyata.



Gambar 2. Pemberian Materi Paparan Eco-tainment kepada Pokdarwis Pulau Harapan



Gambar 3. Anggota Pokdarwis Melakukan Simulasi Penyusunan Paket Wisata Eco-Tainment



Gambar 4. Sesi Foto Bersama dengan Pokdarwis Setelah acara Pendampingan

Peningkatan pemahaman terkait penyusunan paket wisata eco-tainment berbasis kearifan lokal peserta dapat dilihat dari hasil pre-test dan post-test dari para peserta, dimana terdapat peningkatan pemahaman mengenai materi yang diberikan, Berdasarkan hasil pre-test dan post-test, dapat disimpulkan bahwa terdapat peningkatan kemampuan pemahaman pokdarwis meningkat hingga 77,62%. Pemahaman Pokdarwis terkait paket wisata eco-tainment berbasis kearifan lokal meningkat dari 38 % berdasarkan hasil pre test menjadi 78% dari hasil post test.

Peningkatan ini menunjukkan efektivitas metode partisipatif dan pendekatan POAC dalam pengembangan kapasitas komunitas.

Selain peningkatan pengetahuan, kegiatan ini juga mendorong munculnya perubahan sosial pada komunitas dampingan. Pertama, tercipta kesadaran baru tentang pentingnya inovasi dalam penyusunan paket wisata. Kedua, terdapat indikasi munculnya local leader di kalangan anggota Pokdarwis, khususnya dalam kelompok simulasi yang menunjukkan kepemimpinan dalam mengarahkan diskusi dan menyusun paket wisata. Ketiga, kegiatan ini memunculkan pranata baru berupa struktur kerja kolaboratif antara Pokdarwis, pemerintah lokal, dan tim akademisi dalam mengelola potensi wisata. Keempat, meningkatnya kesadaran ekologis yang tercermin dari komitmen peserta untuk mengintegrasikan aktivitas konservasi ke dalam paket wisata yang mereka tawarkan.

Hasil pengabdian masyarakat ini memperlihatkan bahwa pendekatan partisipatif dengan model manajerial POAC mampu meningkatkan kapasitas komunitas dalam merancang paket wisata yang inovatif dan berkelanjutan. Temuan peningkatan pemahaman sebesar 77,62% menegaskan bahwa metode pelatihan berbasis simulasi dan pendampingan langsung efektif dalam mentransfer pengetahuan dan keterampilan.

Secara teoritis, kegiatan ini memperkuat konsep community-based tourism (CBT), yang menekankan pentingnya peran aktif masyarakat lokal dalam pengembangan pariwisata (Dwi Raharjo dan Yuswanti, 2025). Hasil pendampingan menunjukkan bahwa keterlibatan Pokdarwis dalam setiap tahap kegiatan, mulai dari perencanaan hingga evaluasi, mendorong rasa memiliki (sense of ownership) terhadap program yang dilaksanakan. Hal ini sejalan dengan pendapat Hulu (2024) yang menyatakan bahwa partisipasi masyarakat merupakan kunci keberhasilan pembangunan pariwisata berbasis komunitas.

Selain itu, penguatan konsep eco-tainment yang menggabungkan aspek hiburan dan edukasi berbasis ekologi memperkaya kajian pariwisata berkelanjutan. Model ini tidak hanya menawarkan nilai tambah pada produk wisata, tetapi juga memperkuat kesadaran ekologis wisatawan maupun masyarakat. Temuan ini mendukung teori ekowisata berkelanjutan yang menekankan keseimbangan antara konservasi lingkungan, pemberdayaan ekonomi, dan pelestarian budaya (Fennell, 2020).

Lebih lanjut, konsep Participatory Action Research (PAR) tetap relevan dan mendukung temuan transformasi sosial dalam kegiatan. PAR menitikberatkan pada kombinasi antara riset dan aksi yang melibatkan komunitas sebagai co-researchers dalam merumuskan dan melaksanakan solusi, bukan sebagai objek pasif (Chevalier & Buckles, 2019).

Temuan sosial berupa munculnya *local leaders*, struktur kerja kolaboratif baru, dan peningkatan kesadaran ekologis merupakan implementasi nyata dari teori-teori tersebut. Local leadership tumbuh saat anggota Pokdarwis secara aktif mengambil inisiatif memimpin kelompok simulasi dan merancang paket wisata. Kesadaran ekologis yang meningkat mendorong visi bersama akan pentingnya konservasi dalam aktivitas wisata. Struktur kerja baru sebagai pranata kolaboratif antara Pokdarwis, pemerintah daerah, dan tim akademisi menguat sebagai bentuk institusionalisasi hasil pengabdian.

Dengan demikian, pengabdian masyarakat ini tidak hanya memberikan dampak teknis berupa peningkatan keterampilan, tetapi juga berkontribusi terhadap pembentukan kesadaran baru, pola kepemimpinan lokal, dan pranata sosial baru yang mendukung keberlanjutan desa wisata.

D. SIMPULAN

Kegiatan pendampingan di Desa Wisata Pulau Harapan menunjukkan bahwa pendekatan partisipatif melalui model manajerial POAC dan desain Participatory Action Research (PAR) mampu meningkatkan kapasitas masyarakat dalam merancang paket wisata berbasis eco-tainment. Hasil evaluasi memperlihatkan adanya peningkatan pemahaman yang signifikan, dari pengetahuan dasar hingga keterampilan praktis dalam menyusun paket wisata yang mengintegrasikan konservasi lingkungan dan kearifan lokal. Lebih jauh, proses ini tidak hanya berdampak pada peningkatan kemampuan teknis, tetapi juga melahirkan perubahan sosial berupa tumbuhnya kepemimpinan lokal, terbentuknya struktur kerja kolaboratif antara Pokdarwis, pemerintah, dan akademisi, serta meningkatnya kesadaran ekologis komunitas. Secara teoritis, temuan ini memperkuat konsep *community-based tourism* yang menempatkan masyarakat sebagai aktor utama pembangunan, sekaligus mengafirmasi relevansi eco-tainment sebagai inovasi dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan. Oleh karena itu, keberhasilan program ini menegaskan bahwa keberlanjutan desa wisata tidak dapat dilepaskan dari keterlibatan aktif masyarakat, integrasi nilai budaya, serta dukungan sinergis berbagai pemangku kepentingan dalam jangka panjang. Selain itu, pendampingan semacam ini perlu dilanjutkan secara berkala sebagai bagian dari strategi pemberdayaan masyarakat dan pengembangan desa wisata berkelanjutan di wilayah kepulauan, serta diperkuat dengan kolaborasi lintas sektor dan pemanfaatan teknologi digital untuk promosi dan pengelolaan wisata berbasis kearifan lokal yang berkelanjutan.

DAFTAR REFERENSI/REFERENCES

- Astutiningsih, S., Sutrisno, E., dan Istanisa, R. (2024). Menuju Desa Wisata Bangkit: Implementasi Kebijakan Pemasaran dalam Pemberdayaan Desa Wisata (Studi Komparatif Pada Desa Wisata Candirejo dan Karangrejo Kabupaten Magelang. *Journal of Public Policy and Applied Administration*, vol 6 1 2024.
- Asharhani, I. S., Hibrawan, A., Kusuma, A., Tanjaya, C. W., Wijaya, C. W., & Arum, D. R. (2025). Pemberdayaan masyarakat melalui desain partisipatif dan optimalisasi material lokal untuk pariwisata berkelanjutan. *ABDIMU: Jurnal Pengabdian Muhammadiyah*, 5(1), 849–859
- Badan Pusat Statistik (BPS) Kepulauan Seribu. (2018). *Statistik pariwisata Kepulauan Seribu 2018*. Jakarta: BPS.
- Badan Pusat Statistik (BPS) Kepulauan Seribu. (2024). *Statistik pariwisata Kepulauan Seribu 2023*. Jakarta: BPS.
- Chevalier, J. M., & Buckles, D. J. (2019). *Participatory action research: Theory and methods for engaged inquiry*. Routledge.
- Dinas Pariwisata dan Ekonomi Kreatif DKI Jakarta. (2023). *Data kunjungan wisata Kepulauan Seribu 2023*. Jakarta: Disparekraf.
- Dwi Raharjo, & Yuswanti. (2025). Analisis Penerapan *Community Based Tourism* pada Wisata Kampung Keramik Dinoyo, Kota Malang. *Journal Altasia*, vol. 7, No. 1, 2025. <https://doi.org/10.37253/altasia.v7i1>
- Fennell, D. A. (2020). *Ecotourism* (5th ed.). Routledge.
- Kementerian PPN/Bappenas. (2023). *Rencana pembangunan jangka panjang nasional (RPJPN) 2025–2045*. Jakarta: Bappenas.
- Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif. (2024). *Laporan desa wisata Indonesia 2024*. Jakarta: Kemenparekraf.

- Ratnasari, K., & Bhudiharty, S. (2020). Analisis potensi wisata bahari di Pulau Harapan, Kec. Pulau Seribu. *Jurnal Industri Pariwisata*, 2(2), 122–129.
- Salazar, N. B. (2011). Tourism imaginaries: A conceptual approach. *Annals of Tourism Research*, 38(4), 1184–1206.
- Sunaryo, B. (2013). *Kebijakan pembangunan destinasi pariwisata: Konsep dan aplikasinya di Indonesia*. Yogyakarta: Gava Media.